

**PENGELOLAAN DESA WISATA DENGAN KONSEP GREEN ECONOMY DALAM  
UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN EKONOMI MASYARAKAT  
PADA MASA PANDEMI COVID-19**

**(Studi Pada Desa Wisata Di Provinsi Lampung Dan Jawa Barat)**

**Heni Noviarita,<sup>1)</sup> Muhammad Kurniawan,<sup>2)</sup> Gustika Nurmalia<sup>3)</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

*E-mail:* [heninoviarita@radenintan.ac.id](mailto:heninoviarita@radenintan.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

*E-mail:* [muhammadkurniawan@radenintan.ac.id](mailto:muhammadkurniawan@radenintan.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

*E-mail:* [gustikanurmalia@radenintan.ac.id](mailto:gustikanurmalia@radenintan.ac.id)

**Abstrak**

*Keadaan Indonesia saat ini sedang kesulitan karena pandemi Covid-19, dimana banyak kegiatan atau tempat-tempat wisata yang sangat terdampak pada banyak sektor kehidupan masyarakat seperti kesehatan, sosial, pendidikan, ekonomi dan pariwisata. Sektor pariwisata merupakan sektor yang sangat terpukul. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengelolaan desa wisata, dimana pengelolaannya yang berbasis masyarakat dan berkonsep green economy. Kemudian akan melihat bagaimana pandemi Covid-19 yang berdampak pada pendapatan masyarakat sebagai pengelola ataupun di sekitar desa wisata. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Observasional analitik dengan menggunakan rancangan penelitian case control atau kasus kontrol. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Seluruh desa wisata telah melakukan pengelolaan dengan menerapkan konsep green economy dan Pandemi covid-19 yang melanda memberikan dampak yang signifikan pada pelaku usaha wisata, tak terkecuali pengelola desa wisata.*

**Kata Kunci:** *Pengelolaan Desa Wisata, Konsep Green Economy, Pendapatan Ekonomi Masyarakat Masa Pandemi Covid-19*

**Abstract**

*The situation in Indonesia is currently experiencing difficulties due to the Covid-19 pandemic, where many activities or tourist attractions are severely affected in many sectors of people's lives such as health, social, education, economy and tourism. The tourism sector is the hardest hit sector. This study aims to look at the management of tourist villages, where the management is community-based and has a green economy concept. Then we will see how the Covid-19 pandemic has an impact on people's income as managers or around tourist villages. This study uses an analytic observational research using a case control or case control research design. This research belongs to the type of research that uses a qualitative approach.*

**Keywords:** *Tourism Village Management, Green Economy Concept, Community Economic Income During the Covid-19 Pandemic*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat besar, dengan dihuni oleh berbagai ras, adat dan istiadat. Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat kaya. Setiap tempat di Indonesia memiliki kelebihan nafsi-nafsi, termasuk ketangkasan alamnya. Di dunia internasional, Indonesia memang memanfaatkan ketangkasan pariwisata secara signifikan dalam berbagai bentuk. Tentu saja, ini telah membalikkan sebagian besar industri pariwisata. Menurut catatan, besarnya keleluasaan ruang akan menambah banyak jumlah wisatawan ke Indonesia dan mencerminkan nilai negara. Pariwisata dianggap sebagai sektor penting dalam perkembangan ekonomi dunia. Jika sektor pariwisata dapat berkembang atau justru mengalami kemunduran, tentunya akan berpengaruh pada sektor ekonomi di banyak negara.

Perkembangan pariwisata akan mempengaruhi salah satu dari beberapa aspek pengelolaan, baik dari segi ekonomi, masyarakat, politik dan budaya. Industri pariwisata akan terus berkembang secara dinamis dengan kondisi lingkungan strategis lokal dan global. Bagi sebagian orang, tujuan berwisata adalah untuk membangun kembali kesegaran jasmani dan rohani, sehingga dapat melakukan aktivitas atau hiburan yang baik. Ada banyak objek wisata yang dapat dikunjungi, salah satunya adalah desa wisata. Wulandari, Lasxtiani Warih (2014).

Desa wisata adalah bentuk integrasi antara tempat-tempat indah, akomodasi dan fasilitas tambahan, disajikan sebagai struktur kehidupan masyarakat dan diintegrasikan ke dalam prosedur dan tradisi arus utama. Desa Wisata merupakan kawasan pedesaan dengan beberapa karakteristik yang dapat menjadi daya tarik wisata, Prapita, Ervina D (2018) Desa merupakan aset dan pemanfaatannya masih perlu digali dan diperkuat, salah satunya dengan mewujudkan kesejahteraan masyarakat desa wisata melalui pencarian dan pelatihan dari pemerintah dan swasta sehingga menjadikannya semacam Dalam pelaksanaannya, banyak sekali desa wisata yang sedang berkembang dan mulai maju dalam tata pengelolaannya, baik itu secara

individu maupun berkelompok. Berdasarkan pada data yang dikeluarkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada bulan Agustus 2021, terdapat 1.838 desa wisata yang telah mendaftarkan kegiatan usahanya. Kemenparekraf menggelar *event* Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021. ADWI 2021 diluncurkan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno, pada bulan April 2021 yang merupakan ajang pemberian penghargaan kepada desa-desa wisata yang memiliki prestasi dengan kriteria-kriteria penilaian dari Kemenparekraf. Event ini bertujuan menjadikan desa wisata Indonesia sebagai destinasi pariwisata berkelas dunia dan berdaya saing tinggi. ADWI 2021 mengangkat tema "Indonesia bangkit". Tema ini diharapkan dapat mendorong semangat pelaku pariwisata dan ekonomi kreatif di desa wisata untuk kembali bangkit pasca pandemi Covid-19. Pengelola desa wisata dapat melakukan update data secara *real time* di laman jadesta.com. Nantinya juga akan dilakukan visitasi atau verifikasi oleh Menparekraf dan perwakilan dewan juri untuk kategori 50 besar desa wisata terbaik Wita Hariani (2021). Tentunya, selain membangkitkan semangat bangkit juga harus memperhatikan dengan pengelolaan yang berintegrasi dengan lingkungan, salah satunya dengan menjunjung tinggi konsep *green economy* pada tiap sendi aktivitas desa wisata.

Pada bulan Oktober 2008, UNEP mencetuskan gagasan mengenai "*Green Economy*" dalam rangka mendukung upaya penurunan emisi gas rumah kaca. Gagasan "*green economy*" tersebut bertujuan memberikan peluang yang besar bagaimana upaya memanfaatkan konsepsi "*green economy*" dalam rangka menunjang pelaksanaan pembangunan yang berorientasi pada aspek lingkungan dan ekosistem (UNEP:2009). Pengelolaan desa wisata dengan konsep *green economy* sangat penting, karena dapat menjaga kelestarian alam dan ekosistem sekitar Makower, Joel (2009). Surna dan Sutanto (2013) menjelaskan bahwa setidaknya ada 10 aspek yang harus dipenuhi, yaitu: (1) mengutamakan nilai guna, intrinsik dan kualitas; (2) mengikuti aliran alam; (3) sampah adalah makanan; (4) rapih dan keragaman fungsi; (5) skala tepat guna/skala keterkaitan; (6)

keanekaragaman; (7) kemampuan diri, organisasi diri dan rancangan diri; (8) partisipasi dan demokrasi langsung; (9) kreativitas dan pengembangan masyarakat; (10) Peran strategis dalam lingkungan buatan lanskap dan perancangan spasial. Dengan begitu, desa wisata tidak hanya berprioritas pada mencari keuntungan semata, juga harus menjaga kondisi alam sekitar agar terciptanya sinergi positif antara manusia dan alam sekitar.

Keadaan Indonesia saat ini sedang kesulitan karena pandemi Covid-19, dimana banyak kegiatan atau tempat-tempat wisata yang sangat terdampak pada banyak sektor kehidupan masyarakat seperti kesehatan, sosial, pendidikan, ekonomi dan pariwisata. Sektor pariwisata merupakan sektor yang sangat terpukul. Situasi pariwisata yang semula mengalami pertumbuhan positif, saat ini semakin melemah seiring dengan pandemi yang tidak kunjung usai. Secara umum, sektor pariwisata diberbagai wilayah Indonesia mengalami kerugian yang sangat besar akibat dari menurunnya jumlah wisatawan karena berbagai kebijakan pemerintah mengenai pembatasan sosial. Selain itu, berdampak juga pada keberlangsungan pariwisata, khususnya desa wisata.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Lembaga Desa Wisata tentang dampak pandemi Covid-19 terhadap kondisi masyarakat pada pelaku desa wisata, mengungkapkan bahwa dampak merebaknya pandemi Covid-19 adalah pelaku wisata harus menutup kegiatan bisnis pariwisatanya. Namun salah satu dampak terbesar yang dialami oleh desa wisata tersebut yaitu hilangnya pekerjaan utama masyarakat. Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang dapat memberikan keunikan dan keunikan sebagai tempat kegiatan wisata mulai dari alam, budaya, adat istiadat dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Desa wisata menjadi bentuk penerapan pembangunan suatu lembaga pembiayaan yang ditujukan untuk membantu pengusaha mikro disekitar pesantren yang pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan sehingga haruslah mengembangkan kebijakan pembangunan yang responsif gender seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri

Nomor 67 Tahun 2011. Sugandhy, Aca dan Rustam Hakim (2012).

Kekuatan desa wisata dapat dibuktikan dengan fakta-fakta berikut ini: (1) Desa wisata, 89,6% masyarakatnya masih melakukan pekerjaan utama di luar industri pariwisata, seperti petani, pekerja swasta, kerajinan tangan, dll. (2) Diantara masyarakat yang tersisa, sebanyak 11,3% benar-benar terdampak selama pandemi Covid-19 dikarenakan tidak ada pekerjaan lain selain pariwisata. Kekuatan desa wisata menunjukkan bahwa masyarakat di desa wisata sebelum pandemi Covid-19 sebenarnya sudah mandiri. Melihat data tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya pengelolaan desa wisata disaat pandemi Covid-19 ini sangat diperlukan dikarenakan banyak sekali tempat destinasi wisata yang tutup dikarenakan terus menurunnya jumlah pengunjung. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, menyatakan bahwa kegiatan pariwisata akan tetap berjalan sesuai dengan protokol kesehatan yang ketat sehingga masyarakat mampu mendapatkan pemasukan disaat pandemi Covid-19 yang sedang terjadi. Sehingga seluruh desa wisata di berbagai daerah di Indonesia dapat dengan segera pulih, termasuk di Lampung dan Jawa Barat.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki keindahan alam yang sangat indah sehingga banyak desa wisata yang dibangun, kemudian menjadi sumber pendapatan utama masyarakatnya sebagai pengelola. Pemerintah Provinsi Lampung terus mempersiapkan Lampung menjadi salah satu tempat destinasi wisata terbaik di Indonesia. Berbagai destinasi desa wisata terdapat di semua kabupaten pada Provinsi Lampung. Terdapat beberapa desa wisata yang masuk dalam Anugerah Desa Wisata tahun 2021 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, pada Kabupaten Lampung Selatan tepatnya di Desa Wisata Way Kalam, Kabupaten Lampung Timur tepatnya di Desa Wana Kecamatan Melinting, Kabupaten Pesawaran tepatnya di Desa Wisata Harapan Jaya dan Kabupaten Lampung Barat tepatnya di Desa Wisata Rigin Jaya. Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki desa wisata yang sangat populer di Indonesia. Banyak turis atau wisatawan

yang biasanya berpergian ke berbagai Kabupaten di Jawa Barat, salah satunya adalah Bandung dan Garut. Desa wisata yang terdapat di Bandung seperti Desa Wisata Alamendah dan Kabupaten Garut seperti di Desa Wisata Saung Ciburial. Penelitian kali ini berfokus pada desa wisata yang berada di Provinsi Lampung dan Jawa Barat. Berdasarkan gambaran di atas, mengingat bahwa Indonesia merupakan negara mayoritas kepulauan dan sangat membutuhkan wisata yang menerapkan wisata berbasis *green economy*, maka menarik untuk pengkajian lebih lanjut tentang potensi dan strategi pengelolaan desa wisata berbasis *green economy* untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat dimasa pandemi Covid-19.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Observasional analitik dengan menggunakan rancangan penelitian *case control* atau kasus kontrol. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan apabila data yang hendak dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk kata atau kalimat. Penelitian kualitatif sangat mengutamakan kualitas data, sehingga dalam penelitian kualitatif tidak digunakan analisis statistika. Masri Singarimbun dan Sofian Effendi ed (1989) dan Jacob Vredendregt (1981).

Dilihat dari cara pembahasannya, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif berusaha untuk melukiskan, memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau suatu peristiwa fakta apa adanya, dan berupa penyingkapan fakta. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Moh. Nazir (1988).

Sedangkan dilihat dari tempat pelaksanaan penelitian, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian lapangan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam materi yang terdapat di lapangan. Berdasarkan jenis investigasinya, penelitian ini termasuk dalam

penelitian kausal karena penelitian ini ingin menemukan jawaban atas persoalan yang dihadapi Sekaran, (2015).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengelolaan Desa Wisata dalam Konsep Pariwisata Berbasis *Green Economy*

Berdasarkan hasil wawancara kepala pengelola desa wisata dan observasi peneliti pada desa wisata, menyatakan hasil bahwa pengelolaan seluruh desa wisata telah menjalankan konsep *green economy* dalam berbagai aspek kegiatannya. Namun masih terdapat beberapa kekurangan yang harus dengan cepat diperbaiki agar tujuan utama yaitu pengelolaan desa wisata dapat mewujudkan *green economy*. Upaya yang dilakukan pengelola desa wisata dalam penelitian ini, antara lain:

Pengelola desa wisata wajib mengutamakan nilai guna dan kualitas desa wisata untuk menjaga kenyamanan pengunjung. Meskipun permodalan desa wisata mayoritas masih berasal dari masyarakat, pengelola desa wisata harus tetap bersungguh-sungguh melakukan perawatan lingkungan meskipun dengan cara-cara yang sederhana. Adapun cara yang dilakukan adalah:

#### 1) Desa Wisata Harapan Jaya

- a) Mengoptimalkan kelestarian alam dengan menjadikan salah satu atraksi yang ditawarkan seperti menjadikan salah satu spot foto dengan berlatar kebun warga (tanaman labu). Hal ini dapat membuat alam lestari sekaligus pengelola juga mendapatkan keuntungan.
- b) Pengelola memelihara lingkungan dengan cara membeli atau membuat peralatan yang dapat digunakan sebagai sarana menjaga lingkungan. Hal ini dilakukan agar desa wisata tetap lestari alamnya meski dengan pendanaan yang tidak banyak serta pengelola tetap mendapatkan keuntungan dari berdirinya desa wisata. Adapun cara yang dilakukan adalah membuat tempat pembuangan sampah dari kayu, toilet atau tempat pembuangan permanen yang baik serta sumber air bersih.

#### 2) Desa Wisata Kiluan Negeri

- a) Pengelolaan lingkungan tidak berasal dari pendapatan desa wisata, melainkan ditanggung oleh dinas daerah. Tentu ini menjadi momentum bagi desa wisata Kiluan Negeri untuk meningkatkan fasilitas wisatanya agar lebih berkualitas.
- b) Pemeliharaan lingkungan dilakukan dengan menyertakan petugas kebersihan yang cukup

banyak dan peralatan yang cukup baik. Pembersihan lingkungan dilakukan dengan rutin. Hal ini dilakukan agar desa wisata tetap lestari alamnya meski dengan volume kunjungan yang begitu padat.

- c) Alat kebersihan yang tersedia adalah tempat sampah yang ditempatkan diberbagai penjuru desa wisata, sanitasi yang bersih dan saluran pembuangan air yang tidak mencemari area laut.
- 3) Desa Wisata Rigis Jaya
    - a) Pengelolaan lingkungan tidak sepenuhnya berasal dari pendapatan desa wisata, sebagian telah ditanggung oleh dinas daerah seperti biaya pengadaan alat kebersihan. Tentu ini menjadi hal yang baik bagi desa wisata Rigis Jaya karena pendapatan yang diterima nantinya bisa digunakan untuk meningkatkan kualitas wisatanya agar semakin baik.
    - b) Petugas kebersihan merupakan pengelola wisata sendiri dimana dilakukan secara rutin setiap harinya. Hal ini bertujuan agar pengelolaan desa wisata dapat dilakukan secara mandiri dan pengelola merupakan orang yang lebih paham cara pemeliharaan lingkungan dari aktivitas desa wisata Rigis Jaya yaitu sebagai desa pengolah hasil kopi.
    - c) Alat kebersihan yang dimiliki selain tempat sampah dan sanitasi yang bersih, juga terdapat pengolah limbah kopi sehingga sampah hasil kopi tidak dibuang ke lingkungan sekitar.
  - 4) Desa Wisata Way Kalam
    - a) Panorama alam merupakan satu-satunya atraksi yang ditawarkan oleh pengelola desa wisata Way Kalam. Air terjun serta kawasan perbukitan yang menyajikan pesona matahari terbit menjadi atraksi utama. Oleh karena itu, kelestarian alam menjadi hal penting yang harus dijaga pengelola.
    - b) Pengelola memelihara lingkungan dengan cara merawat kawasan agar tetap bersih dan asri. Biaya perawatan murni berasal dari pendapatan sendiri. Sehingga Alat kebersihan yang dimiliki masih sangat sederhana.
  - 5) Desa Wisata Alamendah
    - a) Desa wisata Alamendah dalam melakukan perawatan lingkungan telah melakukannya dengan cara yang lebih modern. Dalam hal ini telah didukung oleh pemerintah daerah. Sebagai desa wisata bertema kehidupan kampung yang bersahaja, kebersihan alam menjadi hal mutlak dan harus diperhatikan secara penuh.
    - b) Petugas kebersihan yang terlibat merupakan pengelola yang berasal dari masyarakat desa. Ini merupakan hal yang harus dilakukan karena

wisata yang ditawarkan tidak hanya pada satu lokasi saja, melainkan seluruh wilayah desa.

- 6) Desa Wisata Saung Ciburial
  - a) Desa wisata Saung Ciburial dalam melakukan perawatan lingkungan telah melakukannya dengan cara yang lebih modern. Dalam hal ini telah didukung oleh pemerintah daerah. Sebagai desa wisata bertema kehidupan kampung yang bersahaja, kebersihan alam menjadi hal mutlak dan harus diperhatikan secara penuh.
  - b) Petugas kebersihan yang terlibat merupakan pengelola yang berasal dari desa Sukalaksana. Ini merupakan hal yang harus dilakukan karena wisata yang ditawarkan tidak hanya pada satu lokasi saja, melainkan seluruh wilayah desa.
- c) Pengembangan produk wisata dengan cara pemberdayaan masyarakat local. Orientasi daya tarik atraksi pada nilai-nilai pelestarian lingkungan dan budaya masyarakat. Hal ini dilakukan agar desa wisata tetap lestari alamnya meski dengan pendanaan yang tidak banyak serta pengelola tetap mendapatkan keuntungan dari berdirinya desa wisata. memelihara integritas lingkungan, sosial, ekonomi dan kesejahteraan dari sumber daya alam dan budaya yang ada untuk jangka waktu yang lama.
- d) Mengikuti Aliran Alam  
Desa wisata harus memiliki konsep dengan menawarkan atraksi yang menyatu dengan alam. Kesesuaian dengan alam sekitar menjadi kunci utama dari keberhasilan dalam membangun desa wisata berbasis *green economy*. Selain itu, desa wisata yang berhasil dalam mengikuti aliran alam akan menjaga ekosistem dan ekologi yang ada. Adapun upaya yang dilakukan desa wisata adalah:

## 2. Pengelolaan Desa Wisata dengan Konsep *Green Economy* dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Wisata Provinsi Lampung dan Jawa Barat

Pengembangan desa wisata di suatu daerah tentunya akan berimplikasi kepada masyarakat lokal secara ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan sekitar. Berbicara tentang implikasi pengembangan desa wisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal tidak terlepas dari keberadaan wisatawan yang datang berkunjung ke desa wisata tersebut. Ketika ada wisatawan yang datang tentunya akan terjadi perputaran ekonomi di desa tersebut. Besar kecilnya perputaran ekonomi yang terjadi di wilayah desa wisata tergantung bagaimana pemerintah desa dan masyarakatnya mengelola objek wisatanya termasuk bagaimana mempromosikan wisata yang ada di desa tersebut agar dikenal masyarakat luas.

Pengelolaan yang baik tentu akan mempertahankan desa wisata meski sedang mengalami Pandemi Covid-19 yang berakibat merusak segala sistem tatanan yang ada banyak terkendala terutama dalam bidang pariwisata, termasuk pada desa wisata. Banyak desa wisata yang mengalami penurunan omset akibat dilarangnya masyarakat beraktivitas seperti biasanya. Selain itu, dampaknya juga berpengaruh terhadap pengelolaan wisata. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi langsung, peneliti melihat bahwa secara umum terjadi penurunan aktivitas pada desa wisata.

**a. Jumlah Pendapatan**

Pendapatan masyarakat sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan pendapatan masyarakat pada desa wisata yang terjadi pada suatu daerah mengakibatkan perubahan terhadap taraf hidup masyarakat daerah tersebut. Apalagi dengan adanya pandemic covid-19 akan menghantam jumlah pendapatan yang didapat masyarakat.

Berdasarkan hasil bahwa seluruh desa wisata mengalami dampak pada jumlah pendapatan karena pandemic covid-19. Dalam kondisi normal, masyarakat mendapatkan sejumlah pendapatan dari didirikannya desa wisata. Namun pada saat adanya pandemic Covid-19 telah mempengaruhi pendapatan masyarakat dari desa wisata dimana pengelola ataupun masyarakat tidak mendapatkan keuntungan dari didirikannya desa wisata.

Pengelola biasanya mendapatkan penghasilan dari desa wisata yang dapat membantu perekonomian masyarakat. Namun menurunnya pengunjung serta adanya aturan mengenai pembatasan sektor pariwisata menjadi penyebab utama dari berhentinya perputaran ekonomi di desa wisata. Pendapatan yang diterima masyarakat rata-rata mengalami penurunan sebanyak 50%-75% selama pandemic Covid-19. Menjadi 90% pada saat awal diberlakukan pembatasan aktivitas masyarakat (PSBB/PPKM) yang membuat pengunjung hanya berasal dari wisatawan local.

Adanya desa wisata dapat memberikan kebebasan bagi masyarakat setempat untuk mengelola desanya sesuai dengan potensi yang ada. Pengembangan pariwisata secara langsung akan menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Hal ini yang harus diperhatikan secara penuh oleh pengelola agar tetap menjaga desa wisata dengan baik meski sedang mengalami penurunan jumlah pengunjung. Perputaran ekonomi yang berhenti, juga berdampak pada produktivitas masyarakat yang berhenti. Masyarakat akan mengalami kesulitan karena produksi atau hasil kerajinannya tak dapat berputar.

Pemerintah daerah provinsi Lampung dan Jawa Barat harus terus memberikan dorongan nyata membantu sektor pariwisata agar dapat terus bertahan. Bukan hanya soal modal perawatan saja, namun juga kemudahan akses atau izin bagi masyarakat yang ingin mengunjungi desa wisata. Hal ini semata-mata untuk menyelamatkan pengelola dari dampak pandemic covid-19. Sejauh ini dukungan nyata telah hadir dari pemerintah daerah. Pemerintah memberikan kebijakan berupa mewajibkan pengelola desa wisata untuk menerapkan protocol kesehatan apabila ingin membuka Kembali desa wisata seperti menyediakan sarana tempat cuci tangan, selalu memakai masker dan giat mengingatkan pengunjung untuk selalu menjaga jarak. Hal ini diharapkan dapat memberikan nafas bagi para pelaku wisata untuk terus memelihara pengelolannya.

**b. Usia**

Usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pendapatan suatu individu. Biasanya pendapatan mula-mula meningkat sesuai dengan pertambahan usia, memuncak pada tingkat usia produktif dan kemudian menurun kembali menjelang usia pensiun atau usia tua.

Berdasarkan hasil bahwa desa wisata dikelola oleh pengelola yang berusia produktif. Pengelola berusia produktif dapat memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan desa wisata. Usia produktif merupakan usia yang giat dan kreatif dalam membangun. Untuk itu, usia produktif sangat diperlukan agar desa wisata tak hanya sekadar dibangun namun juga harus terus memberikan keberlangsungan.

Usia yang senja bukan berarti usia yang menghambat. Usia senja dapat memberikan pengalaman pada kaum muda dan memberikan berbagai arahan mengenai berbagai potensi alam ataupun budaya pada pengelola untuk dikelola dengan baik. Dalam hal ini, pengelola desa wisata memang mayoritas berusia produktif namun pada desa wisata Alamendah pengelola berusia senja juga turut aktif berperan Tokoh masyarakat di desa wisata Saung Ciburial juga turut aktif mengembangkan desa wisata. Tokoh masyarakat atau tetua adat turut berpartisipasi hanya sebagai pengisi atraksi adat ataupun sebagai pemberi penjelasan mengenai desa wisata pada pengunjung. Desa wisata juga tidak melibatkan anak-anak sebagai pengelola desa wisata. Namun mungkin diperlukan apabila ada atraksi berupa festival budaya, bukan sebagai pengelola inti.

**c. Curahan Waktu Kerja**

Pengelolaan yang baik tidak memaksa pekerjaannya untuk bekerja melebihi batas waktu. Hal ini bertujuan agar pengelola desa wisata memberikan pelayanan maksimal pada pengunjung. Jam kerja normal

yang dapat pengelola lakukan tidak lebih dari 8 jam perhari.

Berdasarkan hasil bahwa masih terdapat desa wisata yang tidak memberlakukan waktu kerja normal Hal ini dikarenakan desa wisata Harapan Jaya dan Way Kalam dalam pengelolaannya masih bersifat mandiri. Pengelola yang bekerja merupakan masyarakat yang focus mengelola desa wisata sehingga tidak banyak memperkerjakan orang. Berbeda dengan desa wisata lainnya yang telah dikelola oleh banyak orang sehingga dapat memberikan manfaat dan harus memberlakukan jam kerja normal. Selain itu juga karena jam kerja yang akan dihadapi bisa saja lebih dari waktu 8 jam, atau malah dibawah 8 jam. Waktu kerja di obyek pariwisata mengikuti jam tutup tempat wisata tersebut, karena ada tempat wisata yang buka sampai malam dan ada tempat wisata yang buka hanya sampai sore hari.

Pergantian jam merupakan proses dimana seseorang melakukan penggeseran jam dengan rekan kerja yang lain. Umumnya pergantian jam kerja (shift kerja) dilakukan pergantian 1 kali di dalam 24 jam, pergantian jam kerja ini memiliki tujuan untuk mengoptimalkan hasil kerja dan produktivitas dari sang pekerja. Desa wisata juga memberlakukan sistem pergantian waktu kerja pada pengelolanya.

Adanya pandemic covid-19 juga membatasi aktivitas desa wisata. Oleh karena itu, desa wisata menyempitkan waktu kunjungan untuk mematuhi aturan yang diterapkan pemerintah. Hal ini memberikan dampak pada penyempitan waktu kerja pengelola. Tentunya berdampak pada pendapatan yang diterima pengelola desa wisata akan semakin sedikit.

#### d. Pendidikan

Pengelolaan yang baik tidak berdasar pada latar belakang pendidikan. Bukanlah hal penentu bahwa desa wisata tidak dapat berkembang dengan baik jika dikelola oleh pengelola berlatar belakang Pendidikan rendah. Desa wisata banyak terdapat di pemukiman warga yang jauh dari jangkauan kota. Ketika masyarakat desa dengan pendidikan rendah melihat potensi yang ada di desanya, maka mereka akan mengelola dengan baik sebagai sumber pendapatan untuk keluarga mereka.

#### **4. KESIMPULAN**

Seluruh desa wisata telah melakukan pengelolaan dengan menerapkan konsep *green economy*. Seluruh aspek telah terpenuhi, meski tidak semua desa wisata dalam penelitian ini telah sepenuhnya menerapkan. Akan tetapi, konsep pelestarian lingkungan menjadi isu utama dalam pengelolaan desa wisata. Pengelola tetap memperhatikan lingkungan alam agar tetap lestari

dengan melakukan berbagai upaya secara optimal. Seperti misalnya dengan meminimalkan sampah yang dihasilkan, khususnya sampah plastik. Pengelola berupaya penuh dengan adanya desa wisata tidak mempengaruhi kelestarian alam yang ada. Desa wisata harus tetap pada prinsipnya, dilakukan oleh masyarakat setempat dan tidak mencemari lingkungan.

Pandemi covid-19 yang melanda memberikan dampak yang signifikan pada pelaku usaha wisata, tak terkecuali pengelola desa wisata. Menurunnya jumlah pengunjung, tentunya sangat berdampak pada pendapatan yang diterima pengelola wisata. Dampak yang paling terasa adalah menurunnya jumlah pendapatan yang diterima pengelola turun sejauh 50%-70% akibat pandemi Covid-19. Pengelola desa wisata dilakukan oleh pengelola dengan berusia produktif. Tentunya akan memberikan dampak positif pada pengembangan desa wisata akan lebih produktif dan kreatif.

#### **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian ini tidak terlepas dari kontribusi beberapa stakeholder yang terlibat, misalnya Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Pengelola Wisata Syari'ah dan Dinas Pariwisata setempat serta pihak-pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian ini dan output dari penelitian ini yaitu terpublikasinya ke jurnal ilmiah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afandi, A., Sunarti, dkk. (2017) Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Bahari Pulau Gili Noko Kabupaten Gresik (Studi Pada Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gresik). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 49 (1).
- Anthonius, I. (2013) Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Tembuni Distrik Tembuni Kabupaten Teluk Bintuni, *Jurnal*.



- Atmoko T.P.H. (2014). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*, 12 (2).
- Azis, I.J., Lydia M, dkk. (2010). Pembangunan Berkelanjutan Peran dan Kontribusi Emil Salim. *Kepustakaan Populer Gramedia*.
- Deputi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup, *Langkah menuju ekonomi Hijau, Sintesa dan Memulainya*.
- Endif, Teknik Analisa Kualitatif, (Online), *Diakses Pada: <http://js.unikom.ac.id>, 24 Juli 2021, pukul 13.53 WIB*
- Fauzi, A. (2004). Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan. *PT Gramedia Pustaka Utama*.
- Haryanto, J.T. (2014). Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Strudi Kasus Provinsi DIY. *Kawistara 4 (3)*.
- Heriyantara, A.. (2015). *Pengelolaan Sapta Pesona di Objek Wisata Pantai Padang*, Universitas Negeri Padang.
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggaren Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3 (2).
- Hijauku,  
<http://www.hijauku.com/2012/01/01/ekonomi-hijau-ekonomi-berkeadilan-sosial/>  
(Diakses pada hari rabu tanggal 01 Agustus 2021 pukul 12.30 WIB).
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kratif,  
<https://emenpareraf.go.id/ragam-pariwisata/anugerah-Desa-Wisata-Indonesia>
- Makower, J. (2009). Strategies for the Green Economy: Opportunities and challenges in the new world of business. *Mc Graw Hill*.
- Manteiro, M.C.B. (2016). Model Pembangunan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Rothen Road Nusa Tenggara Timur, *Jurnal BISMAM Bisnis dan Manajemen*, 2 (2).
- Murianto dan Masyhudi, L. (2017). Pemahaman dan Penerapan Sapta Pesona Pada Pokdarwis di Wisata di Pantai Surga, Desa Ekas, Kabuparen Lombok Timur. *Media Bina Ilmiah*, 11 (6).
- Narbuko, C., Achmad, A. (2012). Metodologi Penelitian, *cet 12 Bumi Aksara*.
- Nurlinda, I. Konsep Ekonomi Hijau (Green Economic) Dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam di Indonesia Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan.
- Pamungkas, I.T.D. dan Muktiali, M. (2015). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi dan Sosial Masyarakat. *Jurnal Teknik PWK*, 4 (2).
- Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Tentang Pedoman Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pnpm Mandiri Pariwisata. *BAB 1 Poin D No.4*
- Prapita, E.D. (2018). Pengembangan Desa Wisata. *CV. Graha Printama Selaras*.
- Sari, A.M., Wijaya, A.F., Wachid, A. (2014). Penerapan Konsep Green Economy dalam Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Adminisrasi Publik*, 02 (4).
- Soetarso, P., dan Mulyadin R. M. (2013) Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah, *Jurnal*.
- Sugandhy, A., dan Rustam H. 2012. Prinsip Dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan



Berwawasan Lingkungan. Edisi Kedua.  
*Bumi Aksara.*

Sugiono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. *Alfabeta CV.*

Supranto, J. (2004). Analisis Multivariat: Arti & Interpretasi. *Penerbit Rineka Cipta.*

Surna T.D., dkk. 2014. Green Economy Ekonomi Hijau edisi revisi. *Rekayasa Sains.*

Sutrisno, H. (2002). Metode Research, UGM.

Tika, M.P. (2006). Metode Riset Bisnis. *Bumi Aksara.*

UNEP. 2009. Global Green New Deal –An Update for the G20 Pittsburgh Summit.

Zakaria, F., dan Suprihardjo, R.D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandung Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits. 3 (2). C245-C249.*